

## BAB 5

### SIMPULAN & SARAN

#### 5.1 Simpulan

Salah satu negara di dunia dengan budaya yang memiliki banyak cerita hantu yang terkenal adalah negara Jepang. Dalam bahasa Jepang, cerita hantu disebut sebagai *yuurei banashi*. Analisis cerita hantu Jepang menggunakan metode dekonstruksi teks dengan konsep mitos, patriarki, pengendalian sosial, dan oposisi biner. Untuk mempermudah analisis, data yang digunakan adalah empat cerita hantu Jepang yaitu *Bancho Sarayashiki*, *Futakuchi Onna*, *Yotsuya Kaidan*, dan *Kuchisake Onna*.

Dari hasil analisis cerita hantu melalui oposisi biner, unsur alur cerita dan budaya, ditemukan bahwa keempat cerita hantu memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang merepresentasikan pengaruh sistem patriarki dalam budaya dan masyarakat Jepang. Oposisi biner yang dijabarkan memiliki kecenderungan stereotipe dimana tokoh perempuan memiliki sifat yang lemah lembut, naif, baik hati, dan berparas cantik. Namun di saat yang sama, secara keseluruhan keempat cerita hantu menunjukkan kedudukan perempuan yang lebih rendah dibanding laki-laki.

Representasi tokoh perempuan dan laki-laki yang sama dalam setiap cerita menunjukkan *image* seperti apa yang diinginkan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, ketika tokoh perempuan dalam cerita tidak sesuai dengan stereotipe dalam masyarakat, alur cerita menunjukkan representasi negatif dari tokoh tersebut. Tokoh istri dalam *Futakuchi Onna* yang menunjukkan sifat aslinya sebagai seorang monster, dianggap sebagai perempuan yang licik dan pembohong. Tokoh istri samurai *Kuchisake Onna* yang bangga dan sombong akan kecantikannya, berujung pada kematian oleh suaminya sendiri.

Selain oposisi biner, unsur budaya dalam cerita juga berpengaruh terhadap representasi perempuan dalam masyarakat Jepang. Cerita yang diciptakan memiliki pengaruh eksternal dalam penciptaannya. Pengaruh eksternal yang dimaksud adalah representasi budaya Jepang dalam alur cerita

yang bersifat tersirat. Seluruh cerita mengandung unsur sistem keluarga *Ie* yang ada pada masyarakat Jepang di zaman Edo. Sistem *Ie* menjunjung tinggi peran masing-masing anggota keluarga – sebagai anggota keluarga dan satu kesatuan yang utuh. Laki-laki dituntut menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah, perempuan dituntut mengurus rumah dan memproduksi keturunan. Dalam cerita, sistem *Ie* ditunjukkan dari tuntutan setiap tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan sebagai seorang istri.

Unsur budaya lain yang ditunjukkan dalam cerita adalah dominasi tokoh laki-laki dalam berbagai aspek yang mengakibatkan adanya *abuse of power* yang didukung dengan kedudukan perempuan yang berada dibawah laki-laki. *Abuse of power* yang dimaksud adalah pemanfaatan sistem secara sengaja untuk mengopresi pihak lain.

Berdasarkan hasil analisis cerita hantu Jepang beserta hubungannya dengan sistem patriarki dan pengendalian sosial dalam masyarakat, dapat disimpulkan bahwa banyaknya representasi perempuan dalam cerita hantu adalah untuk mewakili peran seperti apa yang dituntut terhadap perempuan dalam masyarakat Jepang. Selain itu, perempuan direpresentasikan sebagai kaum yang lebih rendah dan inferior dari laki-laki. Pengulangan tema, peran tokoh perempuan, dan representasi laki-laki dalam cerita yang cenderung dibiarkan tanpa ada konsekuensi legal atau sosial, menjadi tulang punggung dari kesimpulan ini.. Maka, berdasarkan hasil analisis, penelitian ini representasi perempuan dalam cerita hantu adalah lebih rendah dan inferior dibanding laki-laki dalam masyarakat Jepang.

## **5.2 Saran**

Fokus utama dalam penelitian ini adalah cerita hantu sebagai representasi perempuan dalam masyarakat Jepang. Karena cakupan representasi cukup luas, masih banyak sisi lain yang dapat dianalisis. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian mengenai representasi dapat dianalisis menggunakan konsep gender atau konsep feminis.

Dalam penelitian ini, analisis dibatasi dengan penggunaan data cerita tertulis dari beberapa sumber yang berbeda (buku, *website*), sehingga hasil analisis hanya berfokus pada keempat cerita yang diteliti. Untuk meneliti lebih dalam dan luas tentang representasi perempuan dalam cerita hantu, dapat dicari cerita lain yang bertema sama dengan keempat cerita dalam penelitian ini – memiliki tokoh utama perempuan. Pencarian cerita hantu lain dengan tema yang sama bertujuan untuk menyajikan pembuktian serta data lain bahwa adanya pola yang sama dalam cerita lainnya untuk menghasilkan informasi dari sudut pandang yang berbeda.